

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Banyak pihak yang mempertanyakan, apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Dari berbagai pengamatan ada banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang bermakna, salah satunya yaitu pendekatan yang digunakan di dalam kelas belum mampu menciptakan kondisi optimal bagi berlangsungnya pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan selama ini adalah pendekatan input-output analisis, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya dipenuhi maka mutu pendidikan secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, hal ini dikarenakan pendekatan pendidikan terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Proses pendidikan disini yang dimaksud adalah proses belajar. Belajar merupakan proses untuk menjadi lebih

baik dari segi penalaran, pemahaman, pengetahuan, sikap, ketrampilan, serta kemampuan yang ada pada individu (Sudjana, 2013:29).

Menurut Sudjarat (2010:2), Matematika mempunyai peranan penting sebagai ilmu dasar yang diperlukan untuk teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pelajaran matematika secara tidak langsung sudah diberikan sejak usia dini, dan kemudian diberikan secara langsung di sekolah dasar hingga di menengah atas. Meski matematika sudah diberikan sejak usia dini tapi matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, rumit, dan terlalu banyak rumus. Anggapan siswa bahwa matematika terlalu banyak rumus dikarenakan siswa kurang memahami konsep dari materi matematika yang diberikan.

Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Depdiknas (Permendiknas no 22 tahun 2006) yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut maka setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah matematika. Mata pelajaran matematika sangat menekankan pada konsep. Oleh karena itu dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata.

Salah satu cara agar siswa menemukan konsep matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Metode konvensional yang berupa ceramah kurang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena dalam model konvensional sumber belajar adalah guru, sehingga siswa cenderung tidak termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya (Suyanto, 2009: 60). Menurut Trianto (2010: 6) pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dapat berakibat siswa akan menjadi pasif dan hanya menerima hasil jadi bukan pada prosesnya. Akibatnya, siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa pada proses pembelajaran sangat penting karena jika siswa tidak aktif maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung dengan baik. Sebagaimana dikemukakan Rahayu (2011:55) bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran sehingga kemampuan berpikir dan prestasi belajar meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus berdasarkan proses dengan lebih banyak memusatkan kegiatan pada siswa sehingga siswa termotivasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Suprijono (2009: 163), motivasi mempunyai fungsi untuk mendorong kemampuan siswa melakukan sesuatu, mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta memilah kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan tidak harus dilakukan. Tanpa motivasi belajar, siswa akan mengalami kejenuhan dan enggan untuk mengikuti pelajaran dengan baik bahkan siswa akan acuh tak acuh terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di

sekolah. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk menumbuhkan motivasi siswa dimana diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran dan metode yang beragam.

Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang mengajar kelas X MAN 1 Semarang, diperoleh beberapa permasalahan. Pertama, pembelajaran matematika di MAN 1 tersebut masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga lebih banyak memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan termotivasi untuk menggali informasi dalam pembelajaran. Permasalahan yang kedua yaitu rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah pada mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan pertidaksamaan nilai mutlak. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal-soal pertidaksamaan nilai mutlak. Siswa kurang memahami konsep dari nilai mutlak suatu bilangan dan mereka masih kesulitan menentukan himpunan penyelesaian dari pertidaksamaan pada garis bilangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis guru pada tahun pembelajaran 2015-2016, bahwa hanya 30% siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pokok bahasan pertidaksamaan nilai mutlak.

Berdasarkan permasalahan di atas dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada suasana pembelajaran aktif dengan menuntut siswa bekerja satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013 :191). Diantara

beberapa tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memungkinkan suatu kelompok untuk membagikan hasil atau informasi kepada kelompok lain

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini akan peneliti kombinasikan dengan pendekatan *konstruktivisme*. Pendekatan *konstruktivisme* adalah pendekatan pembelajaran yang memperluas kesempatan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang dimiliki melalui berbagai kegiatan yang dimiliki secara aktif, kreatif, produktif berdasarkan pengetahuan yang terdahulu berdasarkan pengalaman belajar bermakna (Aunurrahman, 2012 : 21). Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan bahwa pendekatan *konstruktivisme* merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Harapannya dengan pendekatan *konstruktivisme* yang diaplikasikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini besar kemungkinan akan terjadi pengaruh yang positif pada keaktifan dan motivasi siswa untuk mendalami dan memahami konsep matematika.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa 83,16 dan dengan presentase jumlah siswa yang tuntas melebihi 70%, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan Pendekatan *Konstruktivisme* pada pokok bahasan Pertidaksamaan Nilai Mutlak terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X”. Penelitian ini akan dilaksanakan di MA Negeri 1 Semarang dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika, demikian juga dengan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa yang masih rendah pada mata pelajaran matematika yang disebabkan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Motivasi siswa yang masih rendah pada mata pelajaran matematika yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu akan mempengaruhi prestasi belajar.
4. Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika masih rendah sehingga prestasi belajar peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKM.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dan dibatasi sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan *konstruktivisme* dapat mencapai ketuntasan?
2. Apakah motivasi dan keaktifan siswa mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pada kelas yang pembelajarannya menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan *konstruktivisme*?
3. Apakah ada perbedaan antara rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan *konstruktivisme* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan *konstruktivisme* dapat mencapai ketuntasan.
2. Mengetahui motivasi dan keaktifan siswa mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pada kelas yang pembelajarannya menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan *konstruktivisme*.
3. Mengetahui ada perbedaan antara kemampuan pemahaman konsep siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

dengan pendekatan *konstruktivisme* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa
 - a. Sebagai pengalaman langsung bagi siswa dalam belajar matematika secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam belajar matematika.
 - b. Sebagai acuan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pokok bahasan lain dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran matematika di MAN 1 Semarang.
- b. Dengan adanya strategi pembelajaran yang baik maka mampu mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi.

4. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.